
Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Medan Utama Dalam Membentuk Karakter Pribadi Islami

Intani Rifqa Anisa¹

¹ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; intani.rifqa.annisa@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Muhammadiyah 4 Medan dalam membentuk karakter pribadi islami dan apa – sapa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Metode pengumpulan dengan observasi dan wawancara data. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter untuk siswa beradasrkan contoh keteladanan dan kepercayaan yang dicontohkan oleh guru – guru sekolah tersebut agar siswa memiliki karakter yang baik. 2) Upaya yg dilakukan untuk membangun karakter siswa yaitu Guru PAI mengimplementasikan dan mengajarkan beberapa nilai karakter kepada siswa, yaitu seperti religius, jujur, disiplin, mandiri, santun dan terakhir adalah tanggung jawab. 3). Faktor pendukung meliputi faktor internal yaitu dari siswa tersebut sendiri, dan bagaimana karakter dari dalam diri individu yang terakit. Dan untuk faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah bagaimana lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, peraturan pendidikan, kurikulum terpadu yang diterapkan, evaluasi pengalaman belajar, serta bagaimana pendampingan orang tua. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pelaksanaannya antara lain perbedaan latar belakang siswa, dan bagaimana pergaulan siswa..

Keywords

Siswa, Pembentukan Karakter Pribadi Siswa Secara Islami, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan bagaimana proses ikhtiyariyah yang memiliki ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pematapan nilai-nilai keimanan yang menjadi esensial spritual manusia yang dimana sikap dan tingkah lakunya terkonkretisasi menurut ajaran yang sudah tertera di agamanya. (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022) Selanjutnya ialah pendidikan dalam kehidupan memiliki peran yang besar dan sangat penting dalam pembentukan karakter dan keadaan yang lebih baik dalam hidup seseorang. Pendidikan menjadi dasar seseorang untuk menelaah, mempelajari serta mengetahui bagaimana keadaan realistiknya yang kelak akan dihadapinya dengan



begitu seseorang mampu menghasilkan produksi yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. (Zakarya, Hafidz, Martaputu, 2022)

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat menjadi urgenitas, meskipun pada dasarnya pengajaran karakter berawal dari keluarga. Namun pengajaran karakter yang benar berasal dari keluarganya dengan otomatis siswa/peserta didik dengan sendirinya akan memiliki karakter yang baik. Namun pada kemudian hari, akan tetapi sebagian besar orang tua siswa cenderung lebih tertarik dengan aspek intelektualitas siswa dibanding dengan pendidikan karakter siswa tersebut. (Mujayyanah et al., 2021) Akan tetapi keadaan tersebut tentu saja mampu ditanggulangi dengan terciptanya sistem pendidikan moral pada sekolah. Yaitu salah satu terobosan yang bisa dilaksanakan agar terlaksananya Pembelajaran Karakter pada sekolah yaitu dengan memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah. Dalam pembentukan karakter sangat berkaitan erat dengan Pendidikan Agama. Pendidikan karakter dan akhlak yang baik dan tidak akan berlangsung dengan baik tanpa adanya Pendidikan Agama terkait pembentukan karakter individu serta bagaimana peran lingkungan yang akan menjadi salah satu faktor utama, keluarga juga namun dari pada itu, terlebih orang tua siswa sangat menjamin keberhasilan, dalam menanggulangi perbuatan negatif siswa diantaranya yaitu seperti sentimental, penghasut, bertengkar, membolos, serta melanggar norma agama islam, maka dari itu diperlukan kerja sama dan partisipasi dari semua pihak yang harus ikut terlibat. (Miftakhuddin, 2020)

Penguasaan pengajaran Islam tidak bisa lepas dari aneksasi prinsip – prinsip yang menyerukan penyesuaian dalam tingkah laku siswa. (Shinta & Ain, 2021) Bimbingan keagamaan di sekolah tingkat SMP/MTS memiliki tujuan sebagai berikut: (1) memaksimalkan keimanan dengan perantara pemberian, pengembangan dan penumbuhan keahlian, pengamalan, penghargaan terhadap kemampuan siswa terkait islam, agar terealisasinya sebagai muslim dan muslimah yang akan terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta (2) siswa mampu mengenal pribadi yang berspritual dan berakhlakul karimah, berilmu, giat untuk melaksanakan ibadah, pintar berkarya, jujur berbudi luhur, giat, toleran (tasamuh), melestarikan perdamaian abadi dan umum juga serta meningkatkan terhadap spritual masyarakat terhadap agama dan budaya dalam masyarakat lingkungan sekolah (Thohier, 2004) Oleh karena itu pendidikan spritual Islam untuk saat ini tidak hanya fokus belajar di dalam ruangan sekolah tetapi para pengajar atau pendidik juga harus mempunyai inovasi serta sekolah juga harus memberikan sarana pembelajaran agama di luar ruangan kelas untuk mencapai pembelajaran agama dan menciptakan lingkungan belajar agama tanpa batas suatu tahap dalam jam sekolah. (Fahmi & Susanto, 2018) Pendidikan Agama tidak hanya menjadi kewajiban para pengajar agama namun juga membutuhkan bantuan dari seluruh koresponden sekolah dan terutama para orang tua siswa. (Khodijah, 2018) Tidak hanya itu peran sekolah juga sangat penting karena harus mampu menyelaraskan dan mengutarakan visi pembinaan keagamaan yang baik

terhadap beberapa peristiwa yang telah di catat sebagai rangkaian kelompok pendukung sekaligus untuk membentuk pribadi yang unggul dan peserta didik yang baik.

Dalam proses melakukan pembentukan karakter sangat bersinambung satu sama lain dengan Pendidikan Agama. Pendidikan karakter dan akhlak yang baik tidak akan bisa berlangsung dengan maksimal tanpa adanya Pendidikan Agama Islam. Terkait pembentukan karakter individu, bagaimana mengamalkan pengajaran agama pada kehidupan setiap orang serta peran lingkungan, keluarga terlebih lagi orang tua siswa sangat menjamin keberhasilan dan menjadi salah satu faktor penguat nomor satu. Dalam menanggulangi perbuatan negatif siswa diantaranya yaitu sentimental, penghasut, bertengkar, membolos, berkata tidak baik, ribut pada jam pembelajaran berlangsung, melanggar peraturan, serta melanggar norma agama islam, maka dari itu diperlukan kerja sama dan partisipasi dari semua pihak Lembaga sekolah, para guru pendidik dan dari keluarga murid yakni orang tua siswa.

SMP Muhammadiyah 4 merupakan sebuah sekolah yang berbasis islami yang diharapkan mampu menerapkan nilai – nilai islam untuk siswa siswi di sekolah tersebut. Penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 4 Medan sudah terlaksana dengan baik, dimana sekolah tersebut melakukan bimbingan kerohanian, mengoptimalkan pembelajaran agama di luar jam belajar, mengajak anak didik murid untuk menerapkan betapa pentingnya memiliki sifat jujur terhadap hal apapun, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

Bimbingan agama merupakan suatu aspek isu utama pokok pembahasan hangat di masyarakat perihal masalah hakiki dan menuntut pengkajian berbagai aspek bersama dengan moralitas, aspek religiusitas dan aspek mental. Pada hakikatnya pembinaan keagamaan adalah bagaimana memperbaiki moral demi bangsa dan negara. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan melalui kebenaran bahwa ketenangan dan ketertiban dalam kehidupan yang wajar dalam kehidupan masyarakat tidak sepenuhnya ditentukan melalui ketentuan pidana, namun juga didasari sepenuhnya dengan ketentuan – ketentuan etika, nilai – nilai moral dan tata krama yang hidup secara kolektif dan didukung dengan sarana komunitas yang ada. (Monicha et al., 2021)

Pendidikan Agama bertujuan untuk meningkatkan perilaku serta akhlak manusia menjadi lebih baik yang disertai dengan kejujuran, kebenaran dan keikhlasan serta untuk meningkatkan akal budi selalu memperhitungkan Allah SWT dalam segala keadaan. (Di et al., 2020) Dengan terus melaksanakan kegiatan keagamaan islam yang dijadikan sebagai budaya bagi siswa siswi yang akan terbentuknya kepribadian yang akan tertanam dalam diri murid tersebut.

Karena pada dasarnya akhlak adalah suatu keadaan atau tabiat yang akan terus tertanam serta terpatir pada jiwa dan perasaan, maka dari itu individu dapat melaksanakan sebuah perbuatan dengan spontan tanpa dibuat – buat. Semisal terjadi sebuah hal yang tidak terduga, seperti terjadinya

kecelakaan di jalan, maka seseorang akan tergerak untuk menolong korban dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan atau sorotan dari khalayak ramai yang sedang melihat.

Berdasarkan permasalahan di atas maka pembelajaran PAI memanglah sangat penting dalam pembentukan insan akademis yang dicapai di dalam ruangan belajar agar dapat di implementasikan dengan nyata adanya, Sehingga hal positif yang dapat di ajarkan kepada siswa tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, namun sejauh tingkat keefektifan terhadap kegunaan nilai – nilai keagamaan yang telah mereka pelajari.

2. METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah peneltian kualitatif dimana menggunakan teknik studi kasus. Obyek penelitian di SMP Muhammadiyah 4 Medan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Sumber data penelitian yang akan diguakan menggunakan metode sekunder yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi : buku, dokumen dan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan tiga metode, yaitu: metode observasi. Data yang diperoleh dari observasi riset dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : : 1) Situasi dari obyek riset Penelitian. 2) Proses yang berlangsung dalam pelaksaan bidang keagamaan di SMP Muhammadiyah 4, 3) Proses pelaksanaan pembelajaran terhadap praktik mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 4 Medan. Metode selanjutnya yalitu Interview atau wawancara dalam melakukan researcn peneliti akan menghampiri para narasumber diantaranya : kepala sekolah, ,guru PAI dan siswa-siswi SMP Muhammadiyah 4 Medan dengan tujuan agar mendapatkan penjelasan secara gamblang terkait problematika yang di interview terkait Penerapan Pembelajaran Agama Islalm di SMP Muhammadiyah 4 Medan. Dalam Membentuk Karakter yang Islami. Selain berupa beberapa pertanyaan terkait, researcher juga menyisipkan beberapa pertanyaan profesionalisme yang mendefiniskan bagaimana terkait sudut pandang mengenai motivasi, perbuatan dan kegiatan terkait aktivitas keagamaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan cara melakukan habituasi dan keteladanan dari guru, karena guru adalah role model pertama yang akan dicontoh dan ditiru oleh murid. Habituasi seperti melaksanakan kegiatan yang positif serta menumbuhkan kepercayaan kepada murid, agar murid mampu terbentuk dan tergerak menjadi siswa yang berkarakter dan berakhlak baik. Bersumber dari hasil research yang

dilaksanakan research dengan melaksanakan interview mengenai Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang islami yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan penjelasan Ibu selaku guru Pendidikan Agama Islam pembentukan karakter siswa tentunya sangat sulit dalam implementasinya, mengingat karena siswa yang ada di sekolah/kelas berasal dari keluarga dan latar belakang yang beraneka ragam. Namun guru mata pelajaran Agama Islam mempunyai inovasi dalam hal tersebut, beliau memberikan contoh kepada siswa perihal tata cara bersikap, sopan santun dan etika dengan begitu seiring berjalannya waktu otomatis siswa akan dengan sendirinya terbentuk karakternya.

Dalam pelaksanaannya kegiatan yang dapat menunjang pembelajaran pembentukan karakter siswa di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan yaitu dengan mewajibkan melaksanakan shalat fardhu dzuhur secara berjamaah ketika waktu dzuhur dan shalat dhuha sebelum memulai pembelajaran di kelas semua murid wajib melaksanakan secara berjamaah dan dipantau langsung oleh guru pendidikan agama(jika ada) atau guru yang di khususkan untuk mengawasi murid-murid. Murid akan diberikan punishment atau hukuman jika tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, kecuali untuk murid perempuan yang memang jika sedang berhalangan. Kegiatan ini dilakukan guna untuk melatih spritual siswa. Tidak hanya itu saja, siswa juga wajib melaksanakan shalat dhuha setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran di kelas , dan menghafal atau membaca Al – Qur'an jika siswa melanggar peraturan, atau terlambat datang kesekolah.

Pelaksanaan shalat dzuhur dan dhuha yang dilakukan oleh siswa pada awalnya kegiatan tersebut di bimbing langsung oleh kepala sekolah sendiri dan dibantu oleh para dewan guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, tetapi seiring berjalannya waktu siswa dapat melaksanakan secara mandiri pada jam pelaksanaan shalat dhuha

dan dzuhur, namun tetap dalam pengawasan guru yang terkait atau guru piket/pengawas. Menurut keterangan Kepala Sekolah yaitu :

“ Tidak mudah memang untuk membiasakan murid-murid melaksanakan shalat Dzuhur dan Dhuha menjadi rutinitas dan kesadaran masing-masing. Pada awalnya kami harus sedikit keras dan tegas membimbing mereka, karena lebih baik mereka dipaksa untuk kebaikan religiusitas demi mereka sendiri sampai terbiasa. Alhamdulillah sekarang mereka sudah pada mandiri dan sadar sendiri untuk melaksanakannya, walaupun tidak dipungkiri masih ada beberapa murid yang sedikit lalai, maka dari itu tetap kami awasi dan pantau oleh guru yang terkait atau yang sudah kami utus untuk mengawasinya.”(Catatan Lapangan 21 Agustus 2024).”

Untuk mengimplementasikan penerapan pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang islami memang tidaklah mudah, lingkungan menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh kepada siswa, terutama dalam lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga adalah pondasi utama siswa dalam terbentuknya karakter, jika dalam lingkungan keluarga siswa tidak diberikan pondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter, maka dari pihak sekolah harus lebih ekstra lagi dalam melaksanakannya. Mengingat urgennya pembentukan karakter siswa maka bagian Waka Kurikulum dan Kesiswaan memberikan penekanan terhadap guru mata pelajaran untuk menerapkan serta mengajarkan 10 nilai karakter yang harus ditanamkan ke murid murid, nilai – nilai tersebut adalah karakter religius, jujur, disiplin, toleran, saling peduli satu sama lain, bersahabat, cinta damai, mandiri, dan bertanggung jawab. (Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam Agustus 2024).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas guru PAI tidak hanya sekedar memberikan materi saja, namun guru juga menyisipkan cerita dan pengarahan, serta motivasi untuk siswa, agar siswa tidak bosan saat berada di dalam kelas. Selain itu guru PAI mengatakan bahwa semua siswa sangat antusias

dalam pelaksanaannya, semua siswa memperhatikan dan menghargai guru ketika sedang menjelaskan materi tersebut.

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti terungkap bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di dalam kelas berjalan secara lancar, meskipun dalam pengajarannya guru kerap menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan metode sebelumnya. Tidak bisa di hindari, dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, kondisi kelas atau siswa masih kurang kondusif, karena sebagian siswa masih ada yang ribut dan bercerita dengan teman masing – masing. Namun hal ini masih bisa diatasi oleh guru pengampu, dengan segera diberikan pertanyaan seputar materi dan guru juga akan memberikan ice breaking kepada murid.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya sekolah, kepala sekolah dan semua dewan guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran agama islam demi membentuk karakter siswa adalah dengan metode meneladani dan pembiasaan terhadap sesuatu hal yang positif. Hal ini sejalan dengan yang di cetuskan oleh Imam Ghazali bahwasanya pembentukan kebiasaan akan membentuk karakter seseorang. Untuk membentuk kepribadian yang kuat harus di bentuk dengan menanamkan dan menumbuhkan nilai – nilai yang menekankan pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kejahatan. Nilai tersebut dibangun oleh pembentukaan kebiasaan dan pengalaman. Tidak hanya itu saja, dalam pembentukan karakter tentu saja harus diperkuat dengan menggunakan 3 proses yaitu : memberikan pemahaman, memberikan habituasi dan terakhir yaitu dengan memberikan ketaladanan. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling terkait dan saling memperkuat proses yang lainnya.

1. Usaha yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan

Jumlah murid di SMP Muhammadiyah 4 Medan Utama tahun pelajaran 2023/2024 yaitu sekitar 69 siswa. Berdasarkan pemaparan yang ada sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa dalam upaya untuk membentuk karakter siswa secara islami pada siswa di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan ada

beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI khususnya, dan kepala sekolah serta seluruh dewan guru. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- A. Nilai karakter yang dilaksanakan dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) implementasi yang dilakukan dengan sehubungan yang selaras dengan nilai tersebut, pemikiran, frasa serta gerakan seseorang selalu di dasarkan seutuhnya pada nilai – nilai ketuhanan atau ajaran spritual.
- B. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi beberapa kategori yaitu:

Jujur : Yaitu suatu perilaku atau sifat yang didasarkan seutuhnya pada usaha – usaha yang menjadikan diri seorang secara terus menerus agar bisa diandalkan dalam perkataan, perbuatan serta pekerjaan, baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Bertanggung jawab : Yaitu bagaimana pola pikir dan perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab yang telah ia lakukan.

Mandiri : Yaitu cara berfikir dan perilaku manusia yang tidak mudah untuk mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan tugas sendiri.

Displin : Yaitu suatu sikap atau kemampuan seseorang untuk taat dan patuh terhadap aturan nilai – nilai yang dianggap penting dan menjadi tanggung jawabnya, termasuk berbagai aspek kehidupan baik secara pribadi, sosial, maupun profesional.

- C. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu :

Akhlak : Yaitu perilaku atau budi pekerti yang mencerminkan sifat dan tabiat seseorang

Santun : Perilaku yg menunjukkan kelembutan, kesopanan dan tata bahasa dengan orang lain atau lawan bicara.

Usaha yang dilakukan agar terbentuknya karakter siswa lebih baik yaitu dengan mengadakan beberapa progja, seperti progja pelaksanaan kegiatan shalat dhuha sebelum memulai jam pelajaran, shalat dzuhur berjamaah, dan mengadakan kegiatan menghafal atau membaca Al – Qur’an untuk murid yang terlambat datang ke sekolah. Progja ini di harapkan membantu untuk pembentukan karakter religius siswa. Awalnya program pelaksanaan shalat dhuha tidak terlalu diwajibkan, akan tetapi setelah di evaluasi ternyata lebih banyak murid yang tidak melaksanakan program shalat dhuha, maka program ini menjadi program yang wajib, agar siswa terbiasa melaksanakan shalat. Walaupun

awalnya dipaksa namun tidak apa – apa, karena lebih baik dipaksa untuk mengerjakan kebaikan dari pada dibiarkan lalai pada keburukan. Dan pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah menjadikan siswa mampu belajar shalat dengan baik dan selain itu keutamaan melaksanakan shalat dhuha juga agar dapat di mudahkan dalam segala urusan dunia maupun akhirat.

Guru PAI juga mengungkapkann bahwa selain progja shalat dhuha yang sudah terealisasi dengan baik, guru PAI juga memiliki program lain yaitu salah satunya adalah program bersih – bersih mesjid/mushola yang dilakukan seminggu sekali, pada hari sabtu secara gotong royong. Tujuan utama dilakukan gotong royong ini adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya. Usaha untuk membentuk karakter siswa di sekolah, yaitu Kepala Sekolah memberikan kepercayaan kepada semua pihak, karena dengan kepercayaan karena dengan kepercayaan sesuai dengan seiring berjalannya waktu karakter tersebut akan terbentuk dengan sesuai yang diharapkan.

Tidak hanya itu pendukung untuk pembentukan karakter siswa adalah salah satunya dari kurikulum pembelajaran yang diterapkan, yaitu Kurikulum Merdeka. Dimana kurikulum ini menonjolkan terhadap sikap jujur, dengan memberikan ajaran akhlak sejak usia dini diharapkan kedepannya menjadi aktivitas spontan yang akan dimiliki dan kelak akan tumbuh menjadi aktivitas spontan yang dimiliki dalam karakter siswa. Nilai jujur merupakan sikap yang berlandaskan kepada usaha membentuk dirinya menjadi manusia yang bisa dipercaya, baik dari segi perkataan, sikap, dan perbuatan baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Salah satu nilai kejujuran yang bisa dilakukan siswa adalah sikap kejujurannya terhadap guru, baik dalam mengerjakan tugas maupun ketika melakukan perizinan ketidakhadiran di sekolah. (Wawancara Ibu NHS).

Tidak hanya itu, upaya yang dilakukan dengan tujuan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang disiplin yaitu dengan wajib melaksanakan upacara bendera di pagi hari setiap hari senin. Terlihat dimana setiap hari senin siswa wajib sudah di sekolah pada pukul 07.00 pagi, untuk petugas upacara wajib sebelum jam 07.00 sudah datang untuk mempersiapkan upacara, khusus hari senin, pada pukul 07.00 pagar sudah ditutup dan siswa tidak bisa terlambat. Bagi siswa yang terlambat maka akan diberi hukuman oleh guru piket. Hal ini terjadi agar siswa belajar disiplin waktu, dan untuk membangun bentuk rasa tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru yang terkait :

“ Murid – murid ketika hari senin datang harus tepat waktu, sebelum jam 07.00 mereka wajib sudah datang, atau pagar akan kami kunci dan murid yang terlambat akan dibiarkan dulu diluar pagar sampai upacara bendera

selesai, kemudian mereka baru kami selaku gurupiket membuka pintu pagar untuk mereka masuk. Hal ini wajib kami lakukan demi menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab mereka terhadap diri mereka sendiri, apa lagi upacara sekolah merupakan hal yang sangat krusial kan”

Menumbuhkan sifat dan sikap mandiri adalah usaha lain dalam membentuk karakter siswa. Nilai mandiri yaitu sebuah tingkah laku serta tindakan yang percaya terhadap kemampuan diri tanpa harus mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan tugas dan masalah mereka. Selain itu upaya yang kami lakukan dalam pembentukan karakter siswa adalah yaitu dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti beberapa program tujuannya agar siswa lebih baik, program tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler, seperti ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) yang sedang kami upayakan untuk berjalan secara maksimal. Organisasi ini diharapkan mampu untuk membimbing siswa untuk memperdalam dan memperkuat ajaran islam. Tidak hanya itu kami juga meletakkan kotak amal di dekat musholla/mesjid yang bertujuan agar murid untuk belajar beramal dan bersedekah dan mengadakan program keputrian setiap hari jumat khusus untuk putri. (Wawancara Ibu NHS)

Dalam upaya menerapkan karakter santun murid sebagai seorang guru tentu harus memberikan contoh tauladan terhadap siswanya dalam mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik, diantaranya yaitu mengajarkan terkait perbuatan sopan serta santun, dengan cara mengarahkan siswa agar selalu menghormati orang tua, guru, orang yang lebih tua dan sesamanya. Seperti salim kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah, menyapa ketika bertemu guru, dan sedikit membungkukan badan ketika lewat di depan guru atau yang lebih tua.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam “ *alhamdulillah murid kami ketika bertemu saya atau guru – guru lain, mereka akan menyapa kemudian berjabat tangan dan menundukkan sedikit badannya”*

Tentu saja upaya – upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter siswa secara islami belum terlihat secara signifikan, namun sudah ada perubahan dari siswa itu sendiri, terutama dalam sikap sopan dan santun, religius, jujur dan mandiri. Mengapa belum ada perubahan yang signifikan tentu saja karena faktor latar belakang siswa yang berbeda – beda serta karakter yang berbeda juga. Maka dari itu guru harus lebih ekstra untuk beradaptasi dan mendekati siswa agar lebih mengenal karakter dari siswa masing – masing, karena sejatinya bukan hanya siswa saja yang harus beradaptasi, namun guru juga harus melakukan sebaliknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah, terutama seorang guru PAI dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan mengadakan beberapa program, diantaranya adalah dilaksanakan shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, upacara bendera, infaq, kegiatan ekstrakurikuler

rohis, dan gotong royong membersihkan masjid sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini cukup lumayan efektif, karena siswa dapat belajar membiasakan diri untuk melakukan sesuatu yang baik, walaupun awalnya dimulai dari rasa terpaksa namun kemudian berubah menjadi suatu hal kebiasaan. Tidak hanya itu kegiatan - kegiatan yang dilakukan sekolah juga demi untuk melatih karakter religius, mandiri, disiplin, jujur dan bertanggung jawab bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan nilai - nilai pembentukan karakter yang dicetuskan oleh Zainal dan Sujak yaitu dalam membentuk karakter siswa terdapat beberapa nilai yang harus ditanamkan yaitu diantaranya adalah : Religius, jujur, bertanggung jawab, loyalitas tinggi, bersusah payah, tasamuh, produktif, independent, saling menghargai satu sama lain, demokrasi dan semangat tinggi.

4. KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan yaitu berlandaskan ketauladanan serta kepercayaan yang dicontohkan oleh para guru pengajar, sehingga murid akan mulai memiliki karakter yang baik, walaupun mungkin perubahan yang ada belum terlalu terlihat secara signifikan, akan tetapi di dalam kegiatan setiap harinya siswa mulai mengalami perkembangan. Yang pada awal mulanya memiliki karakter kurang peduli semakin hari semakin berubah menjadi lebih ramah, contoh terkecilnya adalah seperti siswa mulai banyak yang melaksanakan shalat dhuha tanpa disuruh, kemudian siswa yang awalnya acuh tak acuh bertemu dengan guru sekarang ketika bertemu dengan guru mereka juga mulai sering menyapa atau menegur dan bersalaman ketika mereka bertemu dengan guru serta mencium tangan guru.

Usaha - usaha yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan yaitu guru Pendidikan Agama Islam menerapkan dan mengajarkan beberapa nilai karakter kepada siswa, yaitu diantara lainnya karakter religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan santun. Faktor pendukung untuk pelaksanaan pembelajaran dan usaha - usaha pembentukan karakter siswa antara lain adalah faktor internal, faktor tersebut adalah faktor yang sangat mempengaruhi secara signifikan untuk pembentukan karakter siswa adalah individu siswa sendiri. Selain dari individu yang melakukan dorongan dan kesadaran menuju ke arah lebih baik, maka tidak akan berhasil. Selanjutnya yaitu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, yaitu lingkungan, peraturan lembaga, kesadaran, pengembangan kurikulum, pengetahuan dalam belajar, serta dorongan orang tua.. Faktor penghambatnya adalah salah satunya karena berbedanya latar belakang siswa, serta SDM siswa juga yang berbeda - berbeda, bagaimana perilaku orang tua siswa dirumah termasuk menjadi faktor penghambat siswa dan lingkungan pergaulan sekitarnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Khodijah, N. (2018). *Kata Kunci: Pola Asuh, Suku Melayu Palembang*. 4.
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Monicha, R. E., Asha, L., Karolina, A., Yanuarti, E., Maryamah, M., Mardeli, M., & Soraya, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib*, 6(2), 199–214.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5925>
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52–61.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Thohier, M. (2004). *KAJIAN ISLAM TENTANG AKHLAK DAN KARAKTERISTIKNYA Mahmud Thohier* ↗. 1–14.
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Zakarya, Hafidz, Martaputu, H. N. (2022). Strategi Kontekstual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.